

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Wahyuni et al., 2022). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah peningkatan pemahaman konsep pada siswa, yang menjadi dasar bagi kemampuan akademik siswa di masa depan. Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami pembaruan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif (Ramadhani et al., 2023). Model pembelajaran kooperatif berfokus pada kerja sama antar siswa, yang didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran dapat lebih efektif jika dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok (Puspa et al., 2019). Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan komunikasi siswa (Iryanto, 2021). Sebagai bahasa pengantar utama di Indonesia, Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan, tetapi juga melibatkan pemahaman teks secara kritis (Simbolon, 2023). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Banyak siswa yang kesulitan memahami materi, terutama pada aspek struktur bahasa, kosa kata, dan konteks penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Dalam proses pembelajaran kemampuan pemahaman konsep merupakan salah satu bagian yang sangat penting (Rodhotul Janah et al., 2023). Dengan memahami konsep, maka siswa akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemahaman dalam setiap materi pembelajaran. Pemahaman konsep juga dapat dipahami sebagai kemampuan menginterpretasi dan mengaplikasi serta mengungkapkan ide yang bersifat abstrak atau kompleks menjadi sesuatu yang lebih sederhana sehingga mudah untuk dipahami (Hikmah et al., 2023). Pemahaman konsep itu sendiri bertujuan untuk membantu siswa memahami, mengenal, dan dapat mengungkapkan kembali materi yang telah disampaikan, bukan hanya sekedar menghafal materi atau kalimat yang telah diberikan oleh guru atau sumber bacaan yang siswa baca. Tingkatan pemahaman konsep siswa dapat diukur melalui hasil pengerjaan soal yang telah dikerjakan oleh siswa. Tingkatan tersebut berupa tingkat pemahaman konsep yang tinggi, sedang, maupun rendah. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengukur dan mengetahui apakah siswa tersebut sudah paham terhadap materi atau hanya menghafal materi yang telah ada. Banyak siswa yang beranggapan bahwa untuk dapat menyelesaikan soal Bahasa Indonesia dengan mudah adalah cukup dengan cara berbicara, membaca, dan menulis saja. Kenyataannya, Bahasa Indonesia juga untuk memahami suatu persoalan. Maka untuk itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam. Belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memerlukan kecakapan untuk berpikir, bernalar dan berargumen secara sistematis untuk menyelesaikan soal-soal baru, memahami suatu

permasalahan secara berkonsep, dan mempelajari ide-ide baru yang akan dihadapi oleh peserta didik dimasa yang akan datang.

Di tingkat sekolah dasar, salah satu masalah yang menonjol adalah penerapan model pembelajaran yang kurang efektif (Rasya, G., Raksun, A., & Budiman, 2024). Guru sering kali menggunakan metode ceramah atau diskusi kelas yang bersifat konvensional tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model seperti ini cenderung bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat pembelajaran, sementara siswa hanya mendengarkan tanpa diberikan ruang untuk berpartisipasi. Menurut Aisyah & Putra (2024), hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk mengeksplorasi materi yang diajarkan. Akibatnya, pembelajaran kehilangan elemen interaktif yang penting untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Padahal, pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung melalui model yang interaktif, seperti kerja kelompok, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Jayeswari et al., 2023). Melalui kerja kelompok, siswa dapat berdiskusi, saling bertukar ide, dan menyelesaikan tugas bersama, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Muttabiah & Purwanti, 2023). Sayangnya, kurangnya inovasi dalam penerapan model pembelajaran di banyak sekolah dasar menjadi salah satu faktor utama rendahnya kualitas pembelajaran. Guru sering kali enggan mencoba metode baru karena keterbatasan waktu, sumber daya, atau kurangnya pelatihan dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang lebih inovatif (Wahyuni et al., 2022).

Selain model pembelajaran, media yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga menjadi salah satu permasalahan utama di dunia pendidikan (Luh & Ekayani, 2021). Guru sering kali hanya mengandalkan media yang bersifat tekstual, seperti buku pelajaran dan lembar kerja siswa (LKS), tanpa menggunakan alat bantu visual yang lebih kreatif. Media pembelajaran yang monoton ini membuat siswa kehilangan minat belajar karena kurangnya daya tarik atau variasi dalam menyajikan materi. Menurut Mardiyatul (2024), kondisi ini semakin memperburuk situasi ketika materi yang diajarkan bersifat abstrak, sehingga sulit dipahami siswa tanpa bantuan media yang relevan. Padahal, media pembelajaran yang kreatif dan inovatif memiliki peran penting dalam membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata. Misalnya, media visual seperti gambar, video, atau alat peraga dapat memberikan representasi konkret dari materi yang diajarkan, sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Selain itu, media berbasis teknologi, seperti aplikasi interaktif atau permainan edukasi, juga dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas, pengetahuan guru tentang teknologi, dan kurangnya pelatihan penggunaan media inovatif menjadi hambatan yang sering dihadapi di sekolah dasar, sehingga penerapan media pembelajaran yang efektif masih jauh dari optimal.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SDN Ngajaran 02 karena pada semester pertama, ada mata kuliah bimbingan konseling yang mengharuskan penulis untuk melakukan observasi terhadap kesulitan belajar siswa, termasuk memberikan tes untuk menilai pemahaman awal siswa.

Sedangkan di SDN Ngajaran 03, peneliti sebelumnya pernah menggantikan guru yang sedang cuti selama dua bulan sehingga mengetahui karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, pemahaman konsep siswa di kedua sekolah ini tergolong rendah. Dengan menggunakan indikator Anderson (dalam Aisyah & Putra, 2024), ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, dan menganalisis teks Bahasa Indonesia berada di bawah rata-rata.

Nama:   
 Kelas: 117  
 No. Absen: 3  
 Sekolah: SDN Ngajaran 03

30

**SOAL STUDI PENDAHULUAN**

No	Soal	Jawaban
1	Bacalah kutipan berikut: "Matahari mulai terbenam, burung-burung kembali ke sarang, dan udara menjadi sejuk." Apa yang bisa kamu tafsirkan dari kalimat tersebut?	hampir Magrib/malam
2	Bacalah kutipan berikut: "Tadi ini, awan gelap menyelimati langit. Angin berhemp kencang dan suara petir menggelegar." Apa yang dapat kamu tafsirkan dari kalimat tersebut?	awan gelap, hujan deras, petir, angin kencang
3	Berikan tiga contoh kata kerja yang menunjukkan aktivitas sehari-hari!	membaca, beres-beres rumah, mencuci, dan memasak
4	Sebutkan tiga contoh nama benda yang ada di kelas!	Meja, kursi, dan buku
5	Kelompokkan kata berikut menjadi kata benda dan kata kerja: Meja, Menulis, Pensil, Berlari, Sepatu, Melompat.	Kata kerja: menulis, berlari, melompat Kata benda: meja, pensil, sepatu
6	kelompokkan mana yang termasuk benda cair dan benda padat: Air, Batu, Susu, Kertas, Minyak, Kayu	benda cair: air, susu, minyak benda padat: batu, kayu

**Gambar 1.1** Soal Studi Pendahuluan

Berdasarkan jawaban dari salah satu siswa diatas, terlihat bahwa siswa cenderung menyalin atau mengingat kembali informasi yang diberikan tanpa benar-benar memahami makna dari soal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan masih belum terbentuk dengan baik. Siswa hanya memperoleh informasi yang terbatas, yang

menyebabkan mereka kesulitan untuk memahami konsep secara mendalam. Jawaban yang diberikan siswa belum mencakup semua indikator pemahaman konsep yang diharapkan, seperti menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik inferensi/menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Sebagian besar siswa hanya mampu menjawab dua dari tujuh indikator yang diharapkan. Meskipun siswa berusaha menjawab soal tersebut, jawabannya tetap tidak sesuai dengan yang diminta dalam soal. Hal ini terjadi karena konsep yang diajarkan belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, terutama pada indikator menarik inferensi atau menyimpulkan, yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih terbatas.

Berikut adalah hasil studi pendahuluan mengenai kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 4 di SD Negeri Ngajaran 02 (4A) dan SD Negeri Ngajaran 03 (4B).

**Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan**

No.	Indikator Pemahaman Konsep Anderson	Persentase Kelas		Rata-rata
		4A	4B	
1.	Menafsirkan	46%	35%	40,50%
2.	Memberikan contoh	58,00%	52,50%	55,25%
3.	Mengklasifikasikan	42,30%	39,10%	40,70%
4.	Meringkas	54,00%	46,00%	50,00%
5.	Menarik inferensi/ menyimpulkan	38,00%	29,80%	33,90%
6.	Membandingkan	49,50%	38,00%	43,75%
7.	Menjelaskan	41,00%	37,50%	39,25%
<b>TOTAL</b>		<b>46,97%</b>	<b>39,70%</b>	<b>43,34%</b>

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dianalisis hasil studi pendahuluan pemahaman konsep, diperoleh persentase hasil dari siswa kelas 4 di SD Negeri

Ngajaran 03 dan SD Negeri Ngajaran 02. Untuk indikator menafsirkan konsep, rata-rata persentase siswa adalah 40,50%, rendahnya kemampuan menafsirkan konsep bisa disebabkan karena siswa kelas IV masih kesulitan dalam memahami kalimat kompleks atau istilah-istilah ilmiah yang baru, sehingga sulit untuk menafsirkan makna konsep secara tepat. Sedangkan untuk indikator memberikan contoh berdasarkan konsep, persentase rata-rata siswa adalah 55,25%, kemungkinan penyebabnya yaitu guru mungkin hanya memberikan contoh-contoh yang itu-itu saja, sehingga siswa tidak terbiasa dengan beragam konsep. Indikator mengklasifikasikan konsep menunjukkan persentase sebesar 40,70%, hal ini disebabkan karena siswa kurang diajak untuk berlatih mengelompokkan objek atau ide berdasarkan kriteria tertentu. Sementara indikator meringkas konsep memiliki persentase 50,0%, menunjukkan bahwa separuh siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi poin-poin penting. Indikator menarik inferensi/menyimpulkan konsep tercatat paling rendah dengan persentase 33,90%, menunjukkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi yang masih sangat lemah, hal ini disebabkan karena pembelajaran yang cenderung satu arah, guru lebih banyak memberikan jawaban daripada memancing siswa untuk menemukan jawaban sendiri melalui penalaran. Indikator membandingkan konsep yang memiliki persentase 43,75%, siswa cenderung melihat sesuatu secara umum tanpa memperhatikan karakteristik khusus yang membedakan. Indikator menjelaskan konsep dengan persentase 39,25%, hal ini dikarenakan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan dengan bahasanya sendiri. Kelas 4 SD Negeri Ngajaran 02

memiliki rata-rata persentase sebesar 46,97%, sedangkan SD Negeri Ngajaran 03 memperoleh persentase 39,70%, dengan rata-rata gabungan dari kedua sekolah tersebut adalah 43,34%. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa secara umum peserta didik belum sepenuhnya memahami suatu konsep. Di mana hal tersebut terbukti bahwa dari tujuh indikator pemahaman konsep, indikator menarik inferensi/menyimpulkan suatu konsep adalah yang paling rendah. Selain hasil analisis studi pendahuluan pemahaman konsep, hasil dari lembar angket awal siswa juga menguatkan bahwa siswa belum memahami konsep secara maksimal.

**Tabel 1. 2** Hasil Angket Pemahaman Konsep Siswa

No.	Indikator Pemahaman Konsep Anderson	Persentase Kelas		Rata-rata
		4A	4B	
1.	Menafsirkan	50%	41%	45,39%
2.	Memberikan contoh	56,00%	50,10%	53,05%
3.	Mengklasifikasikan	53,75%	38,00%	45,88%
4.	Meringkas	54,00%	41,00%	47,50%
5.	Menarik inferensi/ menyimpulkan	37,40%	32,75%	35,08%
6.	Membandingkan	50,50%	42,00%	46,25%
7.	Menjelaskan	49,25%	43,55%	46,40%
<b>TOTAL</b>		<b>50,10%</b>	<b>41,20%</b>	<b>45,65%</b>

Berdasarkan hasil analisis dari soal pemahaman konsep, indikator menafsirkan kelas 4A (50%) dan 4B (41%), kesenjangan yang cukup besar antara kedua kelas menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan siswa memahami dan mengartikan ulang informasi. Indikator memberikana contoh kelas 4A (56%) dan 4B (50,10%), indikator ini mnunjukkan bahwa siswa mungkin mampu mengingat definisi, tetapi belum sepenuhnya menguasai

konsep. Indikator mengklasifikasikan kelas 4A (53,75%) dan 4B (38%), hal ini menunjukkan kesulitan mengidentifikasi atribut penting yang membedakan satu kategori dari yang lain. Indikator meringkas kelas 4A (54%) dan 4B (41%), ini karena siswa kelas IV seringkali kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok dari suatu teks atau penjelasan, siswa cenderung menyalin semua informasi daripada meringkas intinya. Indikator menarik inferensi/menyimpulkan kelas 4A (37,40%) dan 4B (32,75%), siswa kesulitan menghubungkan beberapa informasi untuk mencapai sebuah kesimpulan yang logis. Indikator membandingkan kelas 4A (50,50%) dan 4B (42%), menunjukkan kesulitan siswa dalam melihat persamaan dan perbedaan antar konsep. Indikator menjelaskan kelas 4A (49,25%) dan 4B (43,55%), hal ini kemampuan siswa untuk mengutarakan pemahaman mereka sendiri masih terbatas. Hasil dari angket siswa kelas 4 SD Negeri Ngajaran 02 sebanyak 50,10%, kelas 4 SD Negeri Ngajaran 03 sebanyak 41,20%, dan rata-rata hasil angket keduanya adalah 45,65%. Dengan persentase tersebut, menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam memahami pemahaman konsep masih rendah.

Selain hasil analisis soal pemahaman konsep, berdasarkan angket yang disebarakan kepada siswa, peneliti menemukan bahwa guru cenderung menyajikan materi dengan cara yang kurang menarik dan monoton. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dan menerapkannya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif, seperti menggunakan alat peraga, teknologi, dan kegiatan

kolaboratif. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih terlibat dan pemahaman konsep mereka terhadap materi pelajaran dapat meningkat. Hasil analisis angket siswa juga mendukung pernyataan ini sebagai berikut:

**Tabel 1. 3** Hasil Analisis Angket Kepuasan Proses Pembelajaran

<b>Indikator</b>	<b>Kelas 4A</b>	<b>Kelas 4B</b>	<b>Rata-rata</b>
Media pembelajaran	56%	45%	<b>50,50%</b>
Model pembelajaran	53%	50%	<b>51,25%</b>

Dapat dilihat dari hasil angket peneliti pada media kelas 4A adalah 56%, dan media kelas 4B adalah 45%. Hasil rata-rata kedua nya yaitu 50,50%, hal ini dikarenakan guru kurang terampil dan tidak maksimal dalam menggunakan media. Sedangkan model kelas 4A adalah 53%, dan model kelas 4B adalah 50%. Hasil rata-rata kedua nya yaitu 51,25%, hal ini dikarenakan guru tidak mampu membangun lingkungan kooperatif. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah cukup menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran, namun kurang memberikan inovasi dalam penyampaian materi. Media dan model pengajaran yang digunakan dominan monoton dan media yang dipakai kurang interaktif. Akibatnya, siswa cenderung tidak fokus dan pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang optimal. Guru biasanya hanya menggunakan buku paket atau LKS sebagai sumber belajar utama dan jarang melibatkan Penggunaan media dan model pembelajaran pada siswa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, cenderung belajar secara individual, tidak mampu bekerja kelompok, dan tidak faham dengan materi yang disampaikan.

Kemampuan siswa dalam memahami konsep sering kali rendah akibat minimnya sumber belajar dan metode pengajaran yang kurang efektif (Rasya, G., Raksun, A., & Budiman, 2024). Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang efektif dibuktikan dengan hasil angket model pembelajaran sebesar 51,25%. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan guru juga kurang interaktif, dilihat melalui hasil angket media pembelajaran sebesar 50,50%. Dari permasalahan yang ada, guru perlu mencari solusi dengan mengubah pendekatan pembelajaran agar lebih berpusat pada siswa menggunakan model dan media yang inovatif dan interaktif untuk membantu pemahaman konsep. Permasalahan di kelas 4 SD Negeri Ngajaran 03 dan SD Negeri Ngajaran 02, pasti dapat diatasi.

Menurut Puspa et al. (2019), rendahnya pemahaman konsep siswa menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih interaktif, seperti model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) (Aisyah & Putra, 2024). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, berbagi pengetahuan, dan saling memotivasi agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Berdasarkan penelitian Ramadhani et al. (2023), STAD tidak hanya terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial mereka. Hal ini menjadikan STAD sangat relevan untuk diterapkan, terutama di kelas

yang beragam seperti di SD Negeri Ngajaran 02 dan SD Negeri Ngajaran 03, di mana siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Menurut Putra & Hanani (2021), keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat ditingkatkan dengan model STAD. Model pembelajaran STAD memungkinkan siswa berkolaborasi untuk memahami teks, memecahkan masalah, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa (Yuniarti et al., 2018). Sintak STAD menunjuk kepada belajar kelompok siswa (Ramadhani et al., 2023). Setiap minggu guru memberikan informasi baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa akan saling memotivasi dalam kelompok yang telah dibentuk untuk saling bekerjasama dengan tujuan menguasai materi (Sutinah, et. Al., 2016). Priatini & Putra (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan sosial siswa. Model ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran di kelas yang heterogen, seperti yang ada di SD Negeri Ngajaran 03 dan SD Negeri Ngajaran 02, yang memiliki beragam tingkat kemampuan siswa di dalam kelas.

Media Pembelajaran Cirpari yakni sebuah alat bantu yang berbentuk kincir angka yang dipadukan dengan papan pintar. Media ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat, seperti Cirpari, dapat meningkatkan minat dan Motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih

baik. Selanjutnya salah satu media yang berpotensi besar dalam pembelajaran adalah Cirpari, yakni sebuah alat bantu yang berbentuk kincir angka yang dipadukan dengan papan pintar. Media ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa dalam memahami berbagai konsep pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Pengaruh Model Pembelajaran STAD yang berbantuan media Cirpari diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek berbicara, membaca, dan menulis.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ngajaran 03 dan SD Negeri Ngajaran 02 pada kelas 4, dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh model STAD berbantuan media Cirpari terhadap pemahaman konsep Bahasa Indonesia siswa. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi lebih menarik, efektif, dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Bertitik tolak pada penjelasan diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penulisan Skripsi ini perlu dilakukan penelitian yang berkenaan dengan “Pengaruh Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) Berbantuan Media Cirpari Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV SD”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa dalam penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Media Ciri-pari pada siswa SD?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Media Ciri-pari terhadap pemahaman konsep siswa SD?

## 1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa kelas 4 SD N Ngajaran 02 dan SD N Ngajaran 03 dalam penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Media Ciri-pari.
2. Terdapat pengaruh penggunaan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Media Ciri-pari terhadap pemahaman konsep siswa kelas 4 SD N Ngajaran 02 dan SD N Ngajaran 03.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Media Ciri-pari terhadap pemahaman konsep siswa kelas 4 SD
2. Memberikan referensi bagi peneliti lanjutan mengenai pengembangan pembelajaran dengan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Media Ciri-pari terhadap pemahaman konsep siswa kelas 4 SD

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Guru
  - a. Sebagai referensi untuk pengembangan model pembelajaran.
  - b. Mengetahui pengaruh model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Media Ciri-pari terhadap pemahaman konsep siswa kelas 4 SD N Ngajaran 02 dan SD N Ngajaran 03.
  - c. Sebagai alternatif pembelajaran dalam proses mengajar siswa.
2. Bagi Siswa
  - a. Dengan pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Media Ciri-pari terhadap pemahaman konsep siswa dapat melatih kemampuan bekerja sama.

b. Penerapan STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Media Ciri-pari terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran dapat melatih kemampuan siswa dalam memahami masalah

3. Bagi Sekolah

Memberikan dorongan bagi sekolah dalam peningkatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pemahaman konsep Bahasa Indonesia.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan menambah wawasan keilmuan dalam penelitian pengaruh penggunaan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Media Ciri-pari terhadap pemahaman konsep siswa kelas 4.